

**KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA
MENUJU KELENGKAPAN DAN KEBENARAN INFORMASI**

Sudartomo Macaryus¹, Die Bakti Wardoyo Putro²
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

sudartomo@ustjogja.ac.id, die.stevani@gmail.com

PENDAHULUAN

Kamus merupakan salah satu sumber rujukan yang harus menyajikan informasi yang benar. Oleh karena itu, penyusunannya memerlukan strategi dan ketelitian yang tinggi. Tantangan dalam menyusun kamus digambarkan sebagai penyiksaan yang sangat berat. J.J. Scaliger (16th–17th cent) “*the worst criminals should neither be executed nor sentenced to forced labour, but should be condemned to compile dictionaries, because all the tortures are included in this work* ‘penjahat besar jangan dihukum mati atau kerja paksa, tetapi suruhlah menyusun kamus karena semua penyiksaan ada di dalamnya’ (dalam Zgusta, 1971:15). Saat ini siksaan tersebut sudah berkurang karena temuan-temuan baru dalam bidang teknologi, seperti penataan lema, saat ini sudah terbantu dengan adanya komputer yang menyediakan fasilitas untuk keperluan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pertama kali terbit tahun 1988, bersamaan dengan pelaksanaan Kongres V Bahasa Indonesia. Sampai saat ini KBBI telah mengalami pembenahan empat kali, yaitu pada edisi kedua (1991), ketiga (2001), keempat (2008), dan kelima (2017). Penambahan jumlah lema cukup mengesankan dari edisi pertama 62.000, kedua 72.000, ketiga 78.000, keempat lebih dari 90.000 lema, dan kelima 127.036 lema.¹² Hal tersebut merupakan bukti kesungguhan tim penyusun kamus untuk terus menjadikan KBBI sebagai rujukan yang lengkap. Saat ini KBBI telah berumur 30 tahun dan sudah menambah 100% lebih, dari 62.000 menjadi 127.036.

Selain dari segi kelengkapan jumlah lema, KBBI juga terus dibenahi kebenaran informasinya. Oleh karena itu, dalam setiap edisi senantiasa ada kebaruan definisi, derivasi, dan kategori yang semakin taat asas. Sejak terbit edisi

12 . Edisi V versi cetak masih dalam proses lelang yang penawarannya 3–18 September 2018 (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2713/pengumuman-pemilihan-penyedia-jasa-pencetakan-dan-penjualan-kbbi-v>).

IV tahun 2008, hingga saat ini belum muncul lagi edisi yang baru. KBBI versi daring telah di-*launching* 28 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi di Hotel Bidakara, bersamaan dengan puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2016.

Selanjutnya, tulisan ini memfokuskan pada beberapa masalah yang berkaitan dengan kamus yang dipublikasi daring tersebut. KBBI versi daring ini sekaligus dapat dimaknai sebagai respons terhadap revolusi teknologi komunikasi mutakhir yang sudah memasuki generasi 4.0.

KBBI DARING

Perkembangan teknologi informasi menjadi ruang inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kaitannya dengan leksikografi, para leksikograf mendapat kemudahan dalam menginventarisasi korpus data kamus beserta dengan definisinya. Penambahan, pengurangan, penggantian, dan pengubahan menjadi hal yang mudah dan praktis. Hal itu berbeda dengan yang dilakukan oleh WJS. Poerwadarminta yang menyediakan kotak berisi lema beserta definisinya dan ditata secara manual sesuai abjad.



Gambar 1: KBBI Edisi IV versi cetak (Kiri). KBBI Edisi I versi daring (Kanan) (Dokumentasi Pribadi).

Proses pencetakan dengan data digital juga telah memotong prosedur pencetakan. Selanjutnya dalam hal publikasi pun saat ini dipermudah dengan adanya jaringan internet yang menembus batas wilayah negara, budaya, dan bahasa. KBBI edisi IV dipublikasi dalam versi cetak yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama tahun 2008 dan juga dipublikasi daring yang dapat diunduh secara gratis.

Teknologi informasi terus berkembang, sebelum beredar versi cetak karena masih dalam proses lelang, masyarakat saat ini dapat mengakses KBBI daring. Pengguna HP android saat ini dapat mengakses secara mudah, cepat, dan praktis. Semua ada di genggam tangan. Hal tersebut memberi peluang pengguna dalam jumlah besar karena setiap orang yang memiliki HP android dapat mengakses secara mudah dan bersifat praktis karena berada dalam genggam tangan. Sementara itu tidak setiap orang yang menggunakan HP android menaruh perhatian untuk memiliki KBBI cetak.

Berbeda dengan versi cetak yang dikatakan mencapai 2.040 halaman, sedangkan edisi IV setebal 1.701 halaman. Naskah cetak tersebut tidak memungkinkan untuk terus berada dekat tubuh. Hal itu tidak berarti lalu harus meniadakan yang cetak, karena sebagian masyarakat masih juga senang menggunakan kamus yang dapat dipegang.¹³ Oleh karena itu, menjadi imperatif bagi Badan Bahasa untuk segera menerbitkan KBBI versi cetak. Terlepas dari pertimbangan komersial, dengan motivasi peningkatan kualitas penggunaan bahasa masyarakat, naskah pracetak yang telah jadi dapat dipublikasi secara daring dan masyarakat dipersilakan mencetak sendiri. Hal itu akan mengurangi waktu dan prosedur yang panjang dalam hal proses penerbitan KBBI.

Definisi Konsisten

Pada KBBI IV dan daring terdapat definisi yang tidak konsisten pada konstruksi frasa *tanda tangan* sebagai sublema dari *tanda* dan *tanda tangan* sebagai lema, seperti tampak pada data berikut.

13 . Sebutan *yang dapat dipegang*, mengikuti yang disampaikan Robert Wessing. Beliau sering mendapat kiriman prosiding, buku, dan artikel dalam bentuk *soft file*, akan tetapi beliau masing-masing senang buku yang dapat dipegang. Terima kasih Pak Wessing.

(1) tanda » tanda tangan

nama yang dituliskan secara khas dengan tangan oleh orang itu sendiri

(2) tan.da ta.ngan

n tanda sebagai lambang nama yang dituliskan dengan tangan oleh orang itu sendiri sebagai penanda pribadi (telah menerima dan sebagainya): surat- surat harus dibubuhi -- si pengirim

Data (1) *tanda tangan* sebagai sublema dari *tanda*, sedangkan data (2) sebagai lema. Pada versi cetak edisi IV, hal itu telah dibahas oleh Macaryus (2009:235). Penempatan *tanda tangan* sebagai lema tidak konsisten karena idiom-idiom yang lainnya tidak diperlakukan demikian, tetapi sebagai derivasi dari bentuk dasar yang mengikuti atau yang mendahului, seperti pada kata *keras kepala*, *buah tangan*, dan *meja hijau*. Dengan demikian ketidakkonsistenan yang terjadi pada edisi IV belum direvisi pada edisi V versi daring.



Ruang untuk memasukkan pilihan (Kiri). Informasi yang muncul berdasarkan pilihan (Kanan) (Dokumentasi Pribadi).

Ketidakkonsistenan definisi juga terdapat pada kata *verbal*, *verbalisasi*, dan *verbalisme*. Penempatan ketiga bentuk sebagai lema berkaitan dengan proses penyerapan masing-masing, seperti tampak pada data berikut.

(3) **ver.bal** /vèrbal/

a secara lisan (bukan tertulis): *bahasa asing itu dirasakan dapat membantu pengungkapan manusia secara -- dengan lebih teliti*
a Ling bersifat verba

(4) **ver.ba.li.sa.si** /vèrbalisasi/

n penjelasan (pengungkapan) sesuatu dengan kata-kata: *penyelidik harus dapat memberikan -- gagasannya sehingga dapat dipahami orang lain*

n pengubahan kata atau frasa menjadi verba dengan derivasi yang

sesuai, misalnya dengan menambahkan prefiks *meng-* dalam *mengajak*, *mengekor*, dan sebagainya

n pengungkapan dengan bahasa

(5) **ver.bal.is.me** /vèrbalismê/

n *Dik* ajaran (pandangan) dalam dunia pendidikan (pengajaran) yang mendidik anak untuk banyak menghafal: *sifat -- sejauh mungkin dihindari dengan jalan menanamkan sifat kritis pada anak-anak.*

Penempatan tiga lema dari menampakkan bentuk dasar sama, yaitu *verbal*, mengingatkan pada bentuk kata *standar* dan *standardisasi* (KBBI, 2008:1337) yang tetap dipertahankan hingga saat ini, karena kata *standardisasi* diserap lebih dahulu baru kemudian kata *standar*. Data (3), (4), dan (5) terdapat pada KBBI edisi IV (2008:1.546). Data (3) menyebutkan kata *verbal* berarti 'secara lisan (bukan tertulis)'. Hal tersebut tidak konsisten dengan data (4) yang menyebutkan kata verbalisasi berarti 'penjelasan (pengungkapan) sesuatu dengan kata-kata', demikian juga pengertian yang ketiga 'pengungkapan dengan bahasa'. Pengungkapan dengan kata-kata dan dengan bahasa memiliki kemungkinan dengan dua kemungkinan, yaitu secara lisan dan tulis. Dalam kegiatan berbahasa pun memang dimungkinkan mengungkapkan secara verbal lisan dan secara verbal tulis. Demikian juga data (5) *verbalisme* sebagai pandangan dalam dunia pendidikan yang banyak menghafal. Menghafal merupakan cara dengan mengingat dan mengungkapkan dengan kata-kata atau bahasa lisan atau bahasa tulis.

Informasi Lema

KBBI daring sebatas menyampaikan informasi sebatas lema. Hal tersebut membantu penutur bahasa Indonesia mendapatkan informasi mengenai arti masing-masing lema. Sublema belum diperoleh seperti pada versi cetak. Data berikut menunjukkan homonimi dan polisemi.

(6) **kem.bung**¹ /kêmbung/

a menjadi gembung; melembung (karena kemasukan angin)

a senak dan terasa seperti berisi angin (tentang perut)

a *Dok* membesar (tentang perut) karena berisi gas hasil fermentasi yang tidak dapat dikeluarkan melalui mulut

(7) **kem.bung**² /kêmbung/ bentuk tidak baku: **gembung**²

n ikan laut, panjang mencapai 35 cm, umur mencapai 4 tahun, hidup di perairan tropis dengan kedalaman 20–90 m, tersebar di perairan Indo-Pasifik Barat (Laut Merah dan Afrika Timur sampai Indonesia, utara sampai Kepulauan Ryukyu dan Cina, Australia Selatan, Melanesia dan Samoa)

(8) **kem.bung**³ /kêmbung/
n lumbung: -- *padi*

Data (6), (7), dan (8) di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 3 lema *kembung*. Lema *kembung*¹ memiliki tiga arti dan dua lema lainnya masing-masing memiliki satu arti. Sublema dari masing-masing lema mengharuskan pengguna memperkirakan kemungkinan derivasi dari masing-masing lema. Hal itu menyulitkan pengguna kamus yang baru belajar bahasa Indonesia. Sedangkan bagi yang sudah menguasai bahasa Indonesia memperpanjang proses karena tidak dapat sekali pandang.

Kesulitan lainnya sublema yang merupakan derivasi dari masing-masing lema tidak sama. Hal itu ditentukan oleh luas jangkauan dan keterbatasan kaidah derivasi masing-masing lema. Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk derivat yang tidak dapat ditelusur dari lema apa, karena tidak terdapat dalam derivasi lema tetapi muncul dalam penggunaan KBBI (2008) maupun versi daring.

(9) pengaruh » mem.pe.nga.ru.hi

→ memengaruhi

(10) pengaruh » me.me.nga.ru.hi [SEP] bentuk tidak baku: **mempengaruhi**

v berpengaruh pada: *keadaan batin seseorang akan ~ daya*

kerjanya

v mengenakan pengaruh pada: *calo itu berusaha ~ wanita itu agar*

ia mau menjual mutiaranya

Data (9) dan (10) menunjukkan bila memasukkan kata *mempengaruhi* akan muncul informasi seperti pada data (9) yang menunjukkan bahwa pengguna diminta memasukkan kata *memengaruhi*. Bila memasukkan kata *memengaruhi* muncul informasi seperti pada data (10) yang menunjukkan bahwa *memengaruhi* berasal dari lema *pengaruh* dan *mempengaruhi* sebagai bentuk yang tidak baku. Informasi setipe akan muncul pada saat memasukkan kata *mempesona* dan *memesona*, seperti pada data berikut.

(11) pesona » mem.pe.so.na

→ memesona

(12) pesona » me.me.so.na^[1] bentuk tidak baku: **mempesona**

v sangat menarik perhatian; mengagumkan: tari-tarian Minang klasik dengan pakaiannya yang cemerlang sungguh ~; ~ hati sesuatu yg menjadikan mudah

Data (11) muncul saat pengguna memasukkan kata *memesona*, yang menginformasikan agar memasukkan kata *memesona*. Data (12) menunjukkan bila memasukkan kata *memesona* muncul informasi bahwa kata tersebut berasal dari bentuk dasar *pesona* dan bentuk *mempesona* sebagai bentuk yang tidak baku.

Hal itu menunjukkan bahwa ada tambahan prosedur untuk mendapatkan sublema bertambah dan tidak selalu mendapatkan informasi seperti pada data (9), (10), (11), dan (12).

(11) mensukseskan

Entri tidak ditemukan.

(12) sukses » me.nyuk.ses.kan

v menjadikan berhasil; menjadikan beruntung: *program pendidikan kependudukan bertujuan ~ program keluarga berencana*

Data (11) menunjukkan bahwa dengan memasukkan kata *mensukseskan* mendapat informasi 'Entri tidak ditemukan yang berarti kata tersebut tidak dimasukkan sebagai lema dan sublema. Bila memasukkan kata *menyukseskan* muncul informasi seperti pada data (12) yang menunjukkan bahwa kata tersebut berasal dari bentuk dasar *sukses*.

Asumsi Konsisten

Berdasarkan data (9), (10), (11), dan (12) memunculkan asumsi bahwa bentuk dasar yang diawali oleh konsonan bilabial, stop, takbersuara /p/ mengalami adaptasi dengan prefiks /meng-/. Dengan demikian ketika ada bentuk dasar *permisi* dan *punya*, pengguna berasumsi akan muncul sublema *memermisikan* dan *memunyai*. Akan tetapi bila memasukkan kata tersebut akan muncul informasi seperti tampak pada data berikut.

(13) memermisikan

Entri tidak ditemukan.

(14) permisi » mem.per.mi.si.kan

v memintakan izin (tidak masuk bekerja dan sebagainya): *ia ~ si*

Amir kepada kepala sekolahnya

v mengizinkan

(15) memunyai

Entri tidak ditemukan.

(16) punya » mem.pu.nyai

v memiliki; menaruh: *perguruan itu ~ lima buah fakultas*

Data (13) dan (15) memperlihatkan bahwa kata *memermisikan* dan *memunyai* tidak masuk sebagai lema dan sublema. Juga tidak ada informasi harus melihat kata apa untuk mendapatkan bentuk yang baku, seperti pada kata *mempengaruhi* dan *mempesona*. Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sublema melalui proses afiksasi belum konsisten karena masih memunculkan sublema *mempermisikan* dan *mempunyai*, seperti tampak pada data (14) dan (16).

Kata Takberinduk

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, dapat ditemui penggunaan kata *dimengerti*. Dalam KBBI edisi IV versi cetak muncul 4 kali, untuk menjelaskan arti kata *gamblang*, *komunikatif*, *maklum*, dan *simpel*, seperti tampak pada data (17), (18), (19), dan (20) yang juga muncul pada KBBI V daring.

(17) gam.blang (2008:409)

a jelas dan mudah **dimengerti**

a tampak jelas; mudah terlihat (karena tanpa tutup, halangan, dan sebagainya)

(18) ko.mu.ni.ka.tif (2008:722)

a dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi)

a mudah dipahami (**dimengerti**): *bahasanya sangat -- sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik*

(19) mak.lum (2008:862)

v paham; mengerti; tahu: *saya -- akan hal itu*

a dapat dipahami (**dimengerti**): *-- orang desa belum mengerti adat kota*

(20) sim.pel /simpêl/ (2008:1309)

a *cak* mudah dikerjakan atau **dimengerti** (tidak berbelit-belit);

sedherhana: *berikan contoh yang -- saja*

a *cak* tunggal (tentang kalimat yang terdiri atas satu subjek, predikat, dan atau tanpa objek): *kalimat --*

Bentuk *dimengerti* yang muncul hingga 4 kali tersebut menunjukkan ciri yang tidak lazim dalam kaidah bahasa Indonesia karena tidak dapat ditelusur induknya

dalam KBBI. Bila dimasukkan kata *dimengerti* yang muncul adalah data (21). Bila mengasumsi kata tersebut sebagai verba pasif dengan afiks *di-*, bentuk dasar *dimengerti* adalah *mengerti*. Akan tetapi bila dimasukkan kata *mengerti*, yang muncul adalah data (22). Selanjutnya dengan memasukkan kata *erti* yang muncul adalah data (23).

(21) *dimengerti*

Entri tidak ditemukan.

(22) *erti* » *meng.erti*

v (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu; paham: *rupanya ia tidak ~ maksud perkataan itu; berkali-kali diajar, belum ~ juga*

(23) *er.ti* /*erti*/^[1]_[SEP] bentuk tidak baku: ***mengerti***

n arti

Data (21) menunjukkan bahwa kata *dimengerti* tidak masuk sebagai lema dan sublema. Data (22) menginformasikan bahwa kata *mengerti* berasal dari bentuk dasar *erti*. Data (23) memberi informasi yang tidak konsisten karena informasi yang berbunyi *bentuk tidak baku*: pada data (7), (10), dan (13) diikuti oleh bentuk yang tidak baku, yaitu *gembung*, *mempengaruhi*, dan *mempesona*. Dengan mengikuti asumsi tersebut apakah berarti bentuk *mengerti* sebagai bentuk tidak baku. Dalam hal ini tampaknya penyajian informasinya yang perlu dibenahi lebih lanjut agar lebih komunikatif dan benar.

Melalui penelusuran pada data lema dan sublema KBBI, bentuk *dimengerti* dapat dikatakan sebagai anomali, karena dalam bahasa Indonesia hanya dalam kata tersebut afiks pembentuk verba aktif *meng-* dan pasif *di-* muncul bersama. Bila hendak mengembalikan pada kaidah alternatif yang dapat ditempuh adalah (1) dari lema *erti* dimunculkan sublema *mengerti* dan *dierti* atau (2) memunculkan *mengerti* yang kemudian memunculkan sublema *dimengerti*. Cara yang ke-2 cenderung tidak berterima karena *mengerti* merupakan sublema dari *erti*.

SIMPULAN

Uraian pada bab di depan menunjukkan bahwa KBBI daring memberi ruang pengguna kamus dalam jumlah besar karena dapat berada dalam

genggaman tangan bersama dengan informasi yang lainnya. Versi daring juga memberi kemungkinan melakukan revisi secara mucah, cepat, dan hemat, bila dibandingkan revisi pada versi cetak.

Penambahan lema yang mencapai lebih dari 27.000 dalam jangka waktu sekitar 8 tahun menunjukkan kerja keras dan keseriusan tim penyusun kamus untuk menyediakan sumber informasi yang semakin lengkap.

Uraian di depan menunjukkan bahwa KBBI masih perlu terus disempurnakan dan dikonsistenkan, agar selain memberikan informasi yang lengkap juga sekaligus benar. Benar yang dimaksudkan dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan secara metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

Macaryus, Sudartomo. 2009. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV: Beberapa Problem dan Kemungkinan Mengatasinya.*” Dalam *Peneroka Hakikat Bahasa: Karangan Muhibah untuk Sudaryanto*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. Hlm. 233–242.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2713/pengumuman-pemilihan-penyedia-jasa-pencetakan-dan-penjualan-kbbi-v>

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/28/ofrfvx282-kbbi-v-diluncurkan-mendikbud>.

Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Paris: The Hague.